

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PENELITIAN DAN

HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2. 1.1 Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Horne dalam Kasmir (2016:4) mendefinisikan manajemen keuangan adalah “segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh”.

Menurut Musthafa (2017:2), Manajemen Keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan. Didalam manajemen keuangan juga menjelaskan beberapa keputusan yang harus dilakukan yaitu keputusan tentang investasi, keputusan tentang pendanaan atau pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan deviden. Tujuan pengambilan keputusan keuangan adalah untuk dapat meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan. Dalam hal ini pemegang saham perusahaan yang bersangkutan bagi perusahaan yang *go public*.

Menurut Horne (2012:4) manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan asset, pendanaan dan manajemen asset dengan didasari beberapa tujuan umum.

2. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan Manajemen Keuangan dengan pendekatan menurut Kasmir (2014) sebagai berikut :

a. *Liquidity and profitability*

Kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana seorang manajer keuangan mengelola likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Dalam hal likuiditas, manajer keuangan harus sanggup untuk menyediakan dana (uang kas) untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo secara tepat waktu. Kemudian manajer keuangan juga dituntut untuk mampu *manage* keuangan perusahaan, sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan dari waktu ke waktu.

b. *Profit risk approach*

Dalam hal ini, manajer keuangan tidak hanya mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi. Bukan tidak mungkin harapan *profit* yang besar tidak tercapai akibat resiko yang dihadapi juga besar. Secara garis besar *profit risk approach* terdiri atas :

1. Maksimalisasi *profit*
2. Minimal *risk*
3. *Maintain control*
4. *Achieve flexibility (careful management of fund and activities)*

3. Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan dalam suatu perusahaan melaksanakan segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola asset untuk

mencapai tujuan perusahaan. Sehingga manajemen keuangan tentunya memiliki fungsi utama, agar setiap kegiatan yang dilakukan oleh manajer keuangan tidak menyimpang dari fungsi dan dapat terarah. Menurut Van Horne (2012) berpendapat bahwa terdapat tiga fungsi manajemen keuangan, yaitu :

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah fungsi manajemen keuangan yang penting dalam menunjang pengambilan keputusan untuk berinvestasi karena menyangkut tentang memperoleh dana investasi yang efisien, komposisi asset yang harus dipertahankan atau dikurangi.

2. Keputusan Pendanaan (Pembayaran Dividen)

Kebijakan dividen perusahaan juga harus dipandang sebagai internal dari keputusan pendanaan perusahaan. Pada prinsipnya fungsi manajemen keuangan sebagai keputusan pendanaan menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan harus dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang.

3. Keputusan Manajemen Aset

Keputusan manajemen aset adalah fungsi manajemen keuangan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana atau asset, komposisi sumber dana yang harus dipertahankan dan penggunaan modal baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan yang baik bagi perusahaan.

Manajemen keuangan memiliki fungsi yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan manajemen aset. Keputusan investasi berfungsi ketika perusahaan akan berinvestasi di sebuah

aset tertentu, dimana manajer keuangan mengatur untuk mengelola aset tersebut. Keputusan pendanaan berfungsi ketika manajer memutuskan apakah dividen akan dibagikan atau tidak dibagikan. Keputusan manajemen aset berfungsi ketika seorang manajer akan memutuskan pengalokasian dana dan mengelola sumber dana yang didapat baik dari internal maupun eksternal perusahaan.

2. 2.1 Konsep Dasar Perbankan

1. Definisi Bank

Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan *profit* dan juga sosial, jadi bukan hanya keuntungan saja (Hasibuan, 2003:2). Menurut Kasmir (2014:14) dalam bukunya Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan PSAK No. 31, Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*Financial Intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*SurplusUnit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*DeficitUnit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Menurut Ismail (2012:2) perbankan merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran sangat penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian negara tersebut.

Menurut Dendawijaya (2011: 25), bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana pada waktu yang ditentukan. Oleh karena itu, dalam melakukan kegiatan usahanya sehari-hari bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, bank Indonesia, pihak-pihak di luar negeri, maupun masyarakat dalam negeri.

Dana dari pemilik bank berupa setoran modal yang dilakukan pada saat pendirian bank. Dana dari pemerintah diperoleh apabila bank yang bersangkutan ditunjuk oleh pemerintah untuk menyalurkan dana-dana bantuan yang berkaitan dengan pembiayaan proyek -proyek pemerintah, misalnya Proyek Inpres Desa Tertinggal. Sebelum dana diteruskan kepada penerima, bank dapat menggunakan dana tersebut untuk mendapatkan keuntungan, misalnya dipinjamkan dalam bentuk pinjaman antar bank (*Interbank Call Money*) berjangka 1 hari hingga 1 minggu.

Keuntungan bank diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli dana tersebut setelah dikurangi dengan biaya operasional. Dana-dana masyarakat ini dihimpun oleh bank dengan menggunakan instrumen produk simpanan yang terdiri dari Giro, Deposito dan Tabungan. Menurut Undang- Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan disebutkan bahwa, Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya dan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat

dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Bank merupakan suatu badan usaha yang memberikan jasa keuangan dalam menghimpun dana dari masyarakat baik dalam bentuk simpanan atau bentuk lainnya dan disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dengan tujuan mensejahterahkan kehidupan rakyat.

2. Jenis-Jenis Bank

Menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan yang kemudian disempurnakan menjadi UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, jenis bank meliputi:

a. Bank Umum

Bank Umum menurut UU No.10 Tahun 1998 yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh Bank Umum yaitu:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dana atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu
- 2) Menerbitkan surat pengakuan utang

3) Menerima pembayaran atas tagihan surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat menurut UU No. 10 Tahun 1998, yaitu sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usahakonvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

3. Tugas dari Badan Perkreditan Rakyat meliputi:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dana atau bentuk lainnya
- 2) Memberikan kredit kepada pengusaha kecil dan rumah tangga
- 3) Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah

2. 3.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling Theory dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (*insiders*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat yang berkaitan dengan kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor luar. Modigliani dan Merton Miller berasumsi bahwa setiap orang, baik investor maupun manajer memiliki informasi yang sama (*symmetric information*) terhadap prospek suatu perusahaan. Namun, pada kenyataannya yang terjadi adalah manajer

memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh investor (Brigham dan Houston, 2011).

Menurut Jogiyanto (2012: 392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai *signal* baik (*good news*) atau *signal* buruk (*bad news*).

Menurut Saputra dan Dharmadiaksa (2016) menyatakan bahwa komunikasi yang baik antara *insider* dan investor akan menimbulkan kinerja yang baik. Respon pasar terhadap perusahaan dengan demikian dipengaruhi oleh sinyal yang diberikan oleh perusahaan. Kesimpulan mengenai teori sinyal ini dinyatakan oleh Brigham dan Houston (2011) bahwa sinyal (*signal*) merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan yang bersangkutan. Informasi yang diberikan oleh perusahaan sangat penting bagi investor di luar perusahaan yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi *signal* bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non akuntansi yaitu

informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan

2. 4.1 Pasar Modal

1. Pengertian Pasar Modal

Menurut (Sumariyah, 2011:5) Pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Di tempat ini para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Menurut Martalena dan Malinda (2011:2) adalah pasar modal terdiri dari kata pasar dan modal, jadi pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal baik bentuk ekuitas maupun jangka panjang.

Sedangkan menurut Fahmi (2015:48) mengartikan pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

2. Jenis-Jenis Pasar Modal

Menurut Sunariyah (2011:12) ada empat jenis pasar modal, diantaranya adalah :

- 1) *Primary Market*, yaitu tempat dibukanya penawaran saham oleh emiten pertama kali sebelum di perdagangkan di pasar sekunder.

- 2) *Secondary Market*, yaitu tempat perdagangan saham yang telah melewati masa penawaran pada pasar perdana.
- 3) *Third Market*, yaitu tempat perdagangan saham di luar bursa.
- 4) *Fourth Market*, yaitu bentuk perdagangan efek antar pemegang saham atau proses pemindahan saham antar pemegang saham dengan nominal yang besar.

3. Fungsi Pasar Modal

Menurut Nor Hadi (2013: 16), pasar modal memiliki fungsi yang sangat vital bagi pihak ingin mendapatkan keuntungan dari investasi. Fungsi pasar modal di antaranya :

- 1) Bagi perusahaan

Pasar modal dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan dana yang relatif memiliki resiko investasi (*Cost of Capital*) yang rendah bila di bandingkan dengan sumber dana jangka pendek yang berasal dari pasar uang.

- 2) Bagi investor

Pasar modal merupakan salah satu alternatif investasi bagi pemodal terutama pada instrumen pasar modal yang menawarkan likuiditas yang tinggi. Pasar modal dapat memberikan ruang pada investor untuk mendapatkan return yang cukup tinggi.

- 3) Bagi perekonomian nasional

Fungsi pasar modal yang lainnya adalah dapat mendorong dan mendukung perekonomian nasional. Pasar modal memiliki peran yang vital untuk meningkatkan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi.

2. 5.1 Kebijakan Moneter

1. Pengertian Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan kebijaksanaan yang berhubungan dengan pengendalian jumlah uang yang beredar, dalam hal ini pihak yang bertanggung jawab adalah bank sentral (*central banking*) lebih tepatnya untuk Indonesia adalah Bank Indonesia yang biasa disebut dengan *The Last Of Resort*. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia dijelaskan Kebijakan Moneter adalah kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang dilakukan antara lain melalui pengendalian jumlah uang beredar dan atau suku bunga Fahmi (2014:51). Menurut Syamsi dalam Fahmi (2014:51) mengatakan bahwa kebijaksanaan moneter adalah kebijaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah di bidang keuangan yang berkenaan dengan jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Kebijakan moneter mencakup manajemen tingkat bunga dan jumlah uang beredar. Kebijakan moneter bank sentral mempengaruhi tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar mata uang, siklus bisnis, penggunaan tenaga kerja, stabilitas lembaga keuangan, dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori diatas, maka kebijakan moneter dapat diartikan sebagai kebijakan mengenai uang yang berlangsung di masyarakat dan di awasi secara langsung oleh pemerintah.

2. Fungsi Kebijakan Moneter

Menurut Sethi dalam Fahmi (2014:56), kebijaksanaan moneter dapat berfungsi untuk :

- 1) Mendapatkan dan juga mengambil manfaat dari struktur suku bunga yang paling sesuai.
- 2) Meraih perimbangan yang tepat antara permintaan dan penawaran uang.
- 3) Menyediakan fasilitas kredit yang tepat bagi perekonomian yang sedang berkembang dan menghentikan perkembangan yang tidak semestinya.
- 4) Juga penyaluran kredit kepada para pengguna sesuai dengan investasi yang di rencanakan sebelumnya.
- 5) Pendirian, pelaksanaan dan perluasan lembaga keuangan.
- 6) Manajemen utang.

Berdasarkan teori di atas, fungsi kebijakan moneter antara lain untuk memperoleh keuntungan yaitu dengan membebankan suku bunga kepada masyarakat, lembaga ataupun perusahaan.

2. 6.1 Suku Bunga

1. Pengertian Suku Bunga

BI Rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia lewat Rapat Dewan Gubernur tiap bulannya. Setelah ditetapkan, nilai BI Rate diumumkan ke publik sebagai referensi suku bunga acuan kredit. Oleh sebab itu, BI Rate sangat memengaruhi suku bunga dari bank atau perusahaan pembiayaan (*leasing*) untuk transaksi kredit. Menurut Boediono (2014:76) suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi

(*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Menurut Sunariyah (2013:80) suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Menurut Tambunan (2015) menyatakan bahwa suku bunga merupakan salah satu instrumen otoritas moneter yang berfungsi untuk mengatur atau menjaga stabilitas perekonomian negara. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai definisi suku bunga, maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan indikator stabilitas perekonomian suatu negara yang dinyatakan dalam bentuk persen dan merupakan presentasi pendapatan yang diterima oleh penabung yang dibayarkan oleh penerima pinjaman.

Bagi investor bunga deposito menguntungkan karena suku bunganya relative tinggi dibandingkan bentuk simpanan lain, selain itu bunga deposito tanpa resiko (*risk free*) kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsinya daripada menabung, sebaliknya kebijakan meningkatkan suku bunga simpanan akan mengakibatkan masyarakat lebih senang menabung daripada melakukan investasi atau konsumsi. Dari sisi perusahaan Weston dan Brigham dalam Naf'an (2014:158) mengatakan bahwa suku bunga mempengaruhi laba perusahaan dengan dua cara yaitu:

- 1) Karena bunga merupakan biaya. Maka makin tinggi tingkat suku bunga makin rendah laba perusahaan apabila hal-hal lain dianggap konstan.

- 2) Suku bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi dan karena itu mempengaruhi laba perusahaan, karena pengaruhnya terhadap biaya dan modal.

Berdasarkan teori tersebut diatas maka suku bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh lembaga ataupun perusahaan kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Suku bunga dapat mempengaruhi laba suatu perusahaan yaitu karena bunga merupakan biaya dan suku bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi.

2. Dampak Suku Bunga Bagi Perusahaan

Menurut Hanafi dalam Fahmi (2014:130), perubahan tingkat bunga menyebabkan perusahaan menghadapi dua tipe resiko, yaitu :

- 1) Resiko perubahan pendapatan: Pendapatan bersih (hasil investasi dikurangi biaya) berubah yaitu berkurang dari yang diharapkan.
- 2) Resiko perubahan nilai pasar berubah karena perubahan tingkat bunga, yaitu berubah karena lebih kecil (turun nilainya).

Berdasarkan teori tersebut diatas maka ada 2 faktor yang mengakibatkan perusahaan menghadapi dua resiko yaitu : resiko perubahan pendapatan dan resiko perubahan nilai pasar.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Menurut Kasmir (2014:115) faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut :

1) Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan.

2) Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.

3) Kebijakan pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang ditetapkan oleh pemerintah.

4) Target laba yang diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar, dan sebaliknya.

5) Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko di masa mendatang.

6) Kualitas jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan begitu juga sebaliknya.

7) Reputasi perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafit kemungkinan

resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

8) Produk yang kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

9) Hubungan baik

Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan pada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank.

10) Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan bonafit, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitas terhadap bank, maka bunga yang diberikan pun berbeda.

Berdasarkan teori diatas maka dapat dikatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat suku bunga yaitu antara lain: kebijakan dana yaitu apabila peminjaman meningkat maka bank akan menaikkan suku bunga. Persaingan, kebijakan pemerintah yaitu bank dan lembaga sejenisnya tidak boleh menetapkan suku bunga melebihi dari yang telah ditetapkan pemerintah. Target laba yang diinginkan, jangka waktu, yaitu biasanya semakin lama masa pinjaman yang diajukan oleh nasabah maka akan semakin tinggi bunga yang akan dibebankan.

Rumus perhitungan suku bunga :

$$SBI = \frac{\sum \text{suku bunga (bulanan) dalam setahun}}{12}$$

4. Komponen-Komponen dalam Menentukan Bunga Kredit

Adapun komponen dalam menentukan suku bunga kredit antara lain sebagai berikut, Kasmir (2014:117)

1) Total biaya dana (*cost found*)

Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan maupun deposito.

2) Biaya operasi

Dalam melakukan setiap kegiatan bank membutuhkan berbagai sarana dan prasarana baik berupa manusia maupun alat.

3) Cadangan resiko kredit macet

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu resiko tidak terbayar.

4) Laba yang diinginkan

Setiap kali melakukan transaksi bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal.

5) Pajak

Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

Komponen-komponen dalam menentukan suku bunga kredit antara lain total biaya dana, cadangan resiko kredit macet, biaya operasi, pajak, serta laba yang diinginkan.

5. Jenis-Jenis Pembebanan Suku Bunga Kredit

Dalam Kasmir, (2014:114) metode pembebanan bunga yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. *Sliding rate*

Pembebanan bunga setiap bulan dihitung dari sisa pinjamannya sehingga jumlah bunga yang dibayar nasabah setiap bulan menurun seiring dengan turunnya pokok pinjaman.

2. *Flat rate*

Pembebanan bunga setiap bulan tetap dari jumlah pinjamannya, demikian pula pokok pinjaman setiap bulan juga dibayar sama sehingga cicilan setiap bulan sama sampai kredit tersebut lunas.

3. *Floating rate*

Jenis ini membebankan bunga yang dikaitkan dengan bunga yang ada di pasar uang sehingga bunga yang dibayar setiap bulan sangat tergantung dari bunga pasar uang dari bulan tersebut.

Berdasarkan teori diatas maka, terdapat 3 metode pembebanan suku bunga kredit yaitu :

a. *Sliding rate*

Merupakan pembebanan bunga yang ditagih setiap bulan.

b. *Flat rate*

Merupakan pembebanan suku bunga berdasarkan jumlah pinjaman.

c. *Floating rate*

Merupakan pembebanan bunga yang dilakukan berdasarkan pertimbangan suku bunga yang ditetapkan di pasar uang.

2. 7.1 Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Dalam pengertian yang lain,

inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga Natsir (2014:253). Sementara itu, menurut Nopirin (2014:253) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus, jadi inflasi tidak berarti bahwa harga-harga barang dan jasa meningkat dalam persentase yang sama. Inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu Adiwarmanto (2006:135). Sementara itu, menurut Murni (2013:202) Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Sementara itu Bank Indonesia memberikan pengertian Inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Berdasarkan teori tersebut di atas maka inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang secara umum yang berlangsung dalam kurun waktu lama ataupun secara terus-menerus.

2. Efek Inflasi Terhadap Perkembangan Ekonomi

Inflasi yang tinggi tingkatannya akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan biaya produktif sangat tidak menguntungkan. Maka

pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk spekulasi.

Antara lain tujuan ini dicapai dengan pembeli harta-harta tetap seperti rumah dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi yang bersifat seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran Naf.,an (2013:126). Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa, inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan perkembangan ekonomi ataupun sebaliknya.

3. Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Silalahi (2014:225), ada berbagai cara untuk menggolongkan inflasi dari sudut pandang sebagai berikut :

1. Penggolongan inflasi berdasarkan tingkat keparahannya
2. Penggolongan inflasi dari sebab musababnya
3. Penggolongan inflasi dari asal muasalnya

Berdasarkan tingkat keparahannya dapat dibagi menjadi empat, sebagai berikut :

1. Inflasi ringan, kurang dari 10 % per tahun
2. Inflasi sedang, antara 10% sampai 30% per tahun
3. Inflasi berat, antara 30% sampai 100% per tahun
4. Hiperinflasi, lebih dari 100% per tahun

Penyebab terjadinya inflasi disebabkan dua faktor penting yaitu *demand inflation* dan *cost inflation*, sebagai berikut :

- a) Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi barang melebihi

dari jumlah barang yang tersedia dipasar. Dapat diartikan bahwa tingkat konsumsi yang tinggi mendorong konsumen meminta barang itu pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya, para pengusaha akan mencoba menahan barangnya dan hanya menjual kepada pembeli-pembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi.

Pada kondisi ini maka akan terjadi inflasi, sehingga akan dapat disimpulkan dari argumentasi diatas bahwa inflasi karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat, inflasi semacam itu disebut *demand inflation*.

- b) Para pekerja diberbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah. Faktor yang menuntut para pekerja untuk menaikkan upah mereka yaitu gaji yang diperoleh mereka tidak mencukupi untuk mengkonsumsi barang dan jasa, para pengusaha mulai menghadapi permasalahan kesukaran dalam mencari tambahan pekerja untuk menambah produksinya, sehingga pekerja menuntut kenaikan upah. Apabila tuntutan kenaikan upah berlangsung secara luas akan menaikkan biaya produksi perusahaan, sehingga pada kondisi ini perusahaan akan menjual barang pada harga yang lebih tinggi untuk menutupi biaya produksi tersebut. Dari argumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi, hal ini disebut dengan *cost inflation*.

Menurut asal muasalnya penggolongan inflasi dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri misalnya akibat dari defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal.

b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat dari biaya produksi barang dari luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

Berdasarkan teori tersebut diatas, inflasi dapat digolongkan berdasarkan tingkat keparahannya yaitu yang terdiri atas inflasi ringan, sedang, berat, serta hiperinflasi. Inflasi berdasarkan sebab musababnya yaitu, *demand inflation* dan *cost inflation*. Inflasi berdasarkan asal muasalnya yaitu, inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri.

Besarnya tingkat inflasi yang digunakan berdasarkan IHK (Indeks Harga Konsumen) dan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{Tingkat Harga}_t - \text{Tingkat Harga}_{t-1}}{\text{Tingkat Harga}_{t-1}} \times 100\%$$

4. Faktor-Faktor Penyebab Inflasi

Menurut Natsir (2014:255) faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan baik dari sisi permintaan, sisi penawaran maupun ekspektasi. Yaitu :

1. Inflasi karena faktor penawaran

Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya-biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*) inflasi karena tarikan permintaan yaitu

kenaikan harga-harga yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik dalam jangka panjang.

2. Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*)

Faktor jasa akibatnya, produsen harus menaikkan harga supaya pendapatan keuntungan (laba) dan kegiatan produksi bisa berlanjut terus dalam jangka panjang (*sustainable*).

3. Inflasi karena ekspektasi

Ekspektasi inflasi sangat berpengaruh dalam pembentukan harga dan upah tenaga kerja. Jika para pelaku ekonomi, baik individu, dunia usaha berfikir bahwa laju inflasi pada periode lalu masih akan terjadi di masa yang akan datang, maka para pelaku ekonomi akan melakukan antisipasi untuk meminimalkan kerugian yang mungkin timbul. Para pekalu usaha akan memperhitungkan biaya produksi dengan kenaikan tingkat harga seperti pada waktu yang lalu.

2. 8.1 Return Saham

1. Pengertian Return Saham

Menurut Samsul (2006) *return* saham merupakan pendapatan yang dinyatakan dalam bentuk persentase dari modal awal investasi, pendapatan tersebut meliputi keuntungan dari jual beli saham dan penerimaan dividen. Menurut Halim (2015) menyatakan bahwa imbal hasil atau *return* merupakan keuntungan yang diperoleh dari investasi, dimana imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukan. Menurut Tandelilin (2010) mengemukakan bahwa *return* merupakan suatu

alasan utama seorang investor melakukan investasi. Menurut Sudyanto dan Suharmanto (2011) menyatakan bahwa *return* saham merupakan *return* realisasi yang diperoleh investor sebagai akibat terjadinya selisih harga jual saham yang lebih tinggi dari harga belinya. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai *return* saham maka dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan suatu imbal hasil yang diperoleh pemegang saham sebagai kompensasi atas saham yang dimiliki.

Return saham yang diperoleh dapat berupa kenaikan harga saham maupun penerimaan dividen. *Return* dalam konteks manajemen investasi dibedakan antara *return* harapan dan *return* aktual. *Return* harapan merupakan tingkat *return* yang diantisipasi investor di masa depan, sedangkan *return* aktual merupakan tingkat *return* yang telah diperoleh investor pada masa lalu (Tandelilin, 2010). *Return* saham akan terjadi jika terjadi kenaikan harga pasar saham, yang berarti investor mendapatkan *capital gain* dari penjualan saham tersebut. Kondisi ini sesuai dengan konsep dan tujuan investasi dimana investor mengharapkan adanya *return* dari dana yang diinvestasikan (Sudyanto dan Suharmanto, 2011).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham

Menurut Samsul (2015:200), faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah sebagai berikut:

- a. Faktor makro, yaitu faktor yang berada pada luar perusahaan, yaitu:

1. Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional
 2. Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik luar negeri, peperangan, demonstrasi, massa, dan kasus lingkungan hidup.
- b. Faktor mikro adalah faktor yang berada di dalam perusahaan, yaitu:
1. Laba bersih per saham
 2. Nilai buku per saham
 3. Rasio hutang terhadap ekuitas
 4. Rasio keuangan lainnya

2.9.1 Return on Asset (ROA)

1. Pengertian Return on Asset (ROA)

Tingkat laba atau profitability yang diperoleh oleh bank ini dapat diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan. Besarnya laba merupakan ukuran pokok keberhasilan perusahaan. Kurangnya laba akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan penanaman ekuitas.

Menurut Agus Sartono (2015:123), *return on assets* adalah “*Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”. Menurut Rudianto (2013:197), *return on asset* atau *return on investment* “*Return on asset* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atas setiap satu rupiah

aset yang digunakan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan”.

Tabel 2.1
Tingkat *Return on Asset*

Tingkat	Peringkat
Di atas 1,22 %	Sehat
0,99 - 1,22 %	Cukup Sehat
0,77 – 0,99 &	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return on Assets*

Return on Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bunga dan pajak (EBIT) dari aktiva yang dimiliki. Maka, faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* menurut Irawati dalam (Barus et al., 2017) yaitu :

1. Naik atau turunnya EBIT.
2. Naik atau turunnya total aktiva.
3. EBIT atau total aktiva tetap.
4. Kenaikkan EBIT yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan total aktiva.
5. Kenaikkan total aktiva yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan EBIT.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan tentang pengaruh *return on asset*(ROA), suku bunga dan inflasi terhadap *Return* saham. Hasil dari beberapa penelitian ini akan digunakan sebagai bahan referensi dari perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :



Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

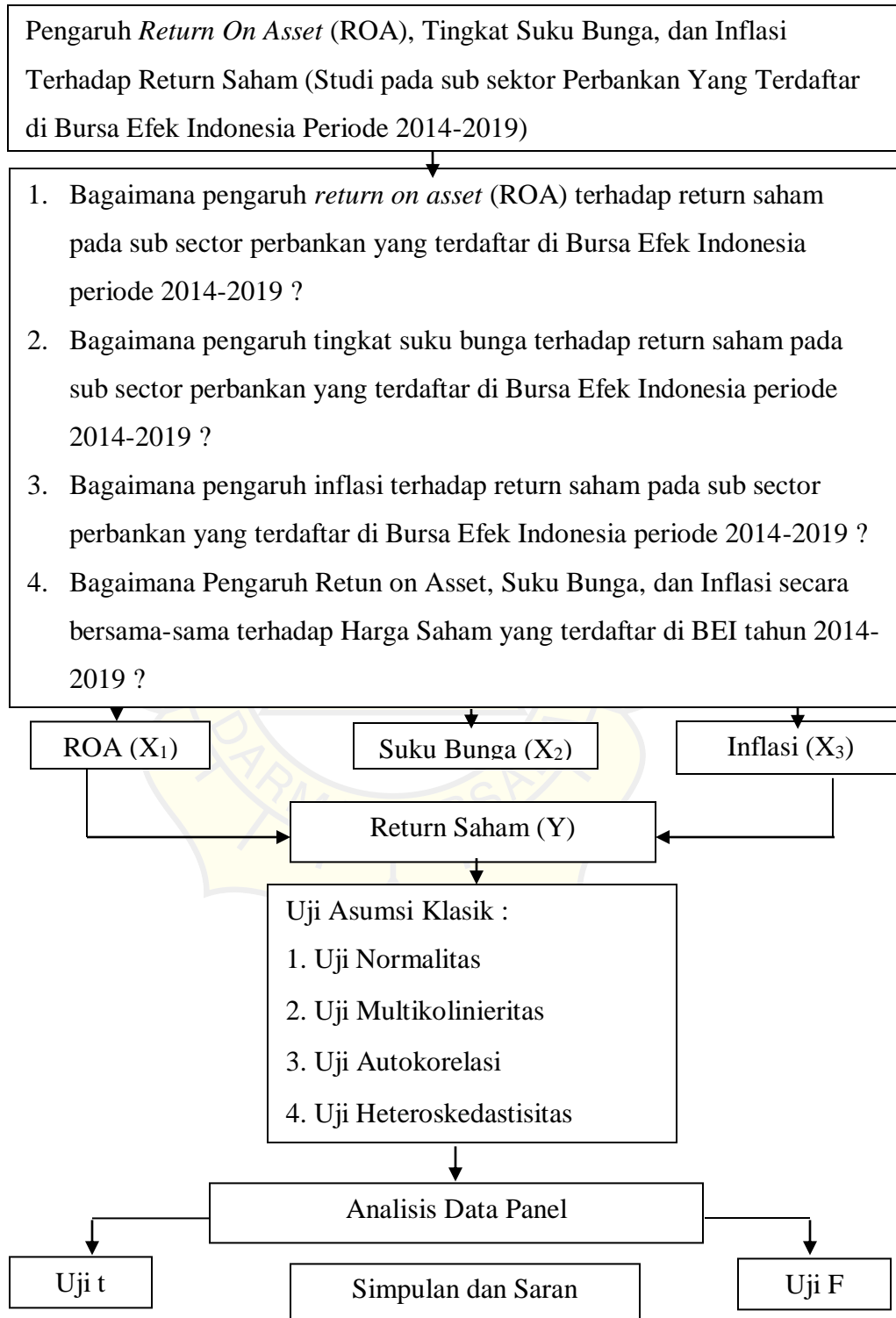
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Putra dan Kindangen (2016)	Pengaruh ROA, NPM, dan EPS Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI	X1 : ROA X2 : NPM X3 : EPS Y : <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	a. ROA tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i>
2	Putrilia Dwi Puspitasari, Nyoman Trisna Herawati, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap <i>Return Saham</i> Syariah pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) Periode 2012-2015	X1 : TATO X2 : ROA X3 : CR X4 : DER X5 : EPS Y : <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	a. ROA dan EPS berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> b. TATO, CR, dan DER tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i>

3	Gian Dwi Rahman dan Khairunnisa (2016)	Pengaruh Tobin's Q, Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap <i>Return</i> Saham (Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)	X1 : Tobin's Q X2 : Inflasi X3 : Suku Bunga X4 : Nilai Tukar Y : <i>Return</i> Saham	Analisis Uji Parsial (Uji-T)	<ul style="list-style-type: none"> a. Tobin's Q berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham b. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham c. Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham
4	I Made Brian Garnese dan Anak Agung Gede Suarjaya (2014)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Return</i> Saham pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI 2008-2011	X1 : Profitabilitas X2 : Likuiditas X3 : Ukuran Perusahaan Y : <i>Return</i> Saham	Analisis Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> a. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham b. Likuiditas tidak

					berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham c. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham
5	Sri Suyati (2015)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar terhadap <i>Return</i> Saham (Perusahaan Sektor Properti) yang terdaftar di BEI.	X1 : Inflasi X2 : Suku Bunga X3 : Nilai Tukar Y : <i>Return</i> Saham	Analisis Regresi Linear Berganda	a. Inflasi dan Nilai Tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> Saham b. Suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Return</i> Saham

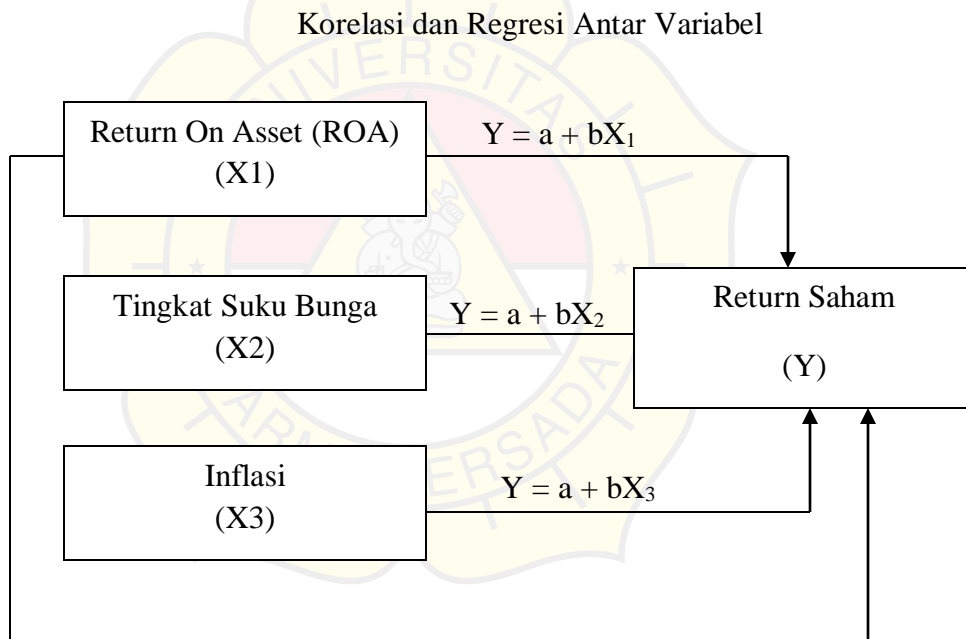
6	Buana dan Haryanto (2016)	Pengaruh Risiko Pasar, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Volume Perdagangan Terhadap <i>Return</i> Saham	X1 : Risiko Pasar X2 : Nilai Tukar X3 : Suku Bunga X4 : Volume Perdagangan Y : Return Saham	Analisis Regresi Linear Berganda	Nilai tukar dan Suku bunga berpengaruh signifikan.
7	Saputra dan Dharmadiaksa (2016)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Pada <i>Return</i> Saham	X1 : Suku Bunga X2 : Nilai Tukar X3 : <i>Laverage</i> X4 : ROA Y : Return Saham	Analisis Regresi Linear Berganda	Suku bunga dan Nilai tukar rupiah, berpengaruh signifikan

2.3 Kerangka Berpikir



2.3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menurut Sugiyono (2010: 63) mengatakan paradigma penelitian diartikan sebagai “pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan”. Dimana dalam penelitian skripsi ini menggunakan paradigma ganda dengan 3 variabel independen. Untuk menjelaskan paradigma tersebut dapat terlihat pada gambar sebagai berikut :



Sumber : Sugiyono (2010: 255)

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:93) pengertian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori

yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh negatif *Return On Asset* terhadap *Return Saham* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019

H2 : Terdapat pengaruh negatif Suku Bunga terhadap *Return Saham* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019

H3 : Terdapat pengaruh positif Inflasi terhadap *Return Saham* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019

H4 : Terdapat Pengaruh *Return on Asset*, Suku Bunga, dan Inflasi secara bersama-sama terhadap *Return Saham* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019

